

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses fisiologis, wanita mengalami proses reproduktif sejak mulai timbulnya *menarche* (Lacroix et al. 2022). Normalnya wanita akan mengalami periode menstruasi yang akan berulang dalam rentang 24 hingga 38 hari (Cheong et al. 2017). Dalam periode menstruasi dapat terjadi gangguan dalam siklus menstruasi seperti oligomenore, dismenorea, metroragia, hipomenorea, dan menoragia (Ganong et al. 2012). Gangguan dalam menstruasi yang paling sering terjadi pada wanita adalah dismenorea (Rafique & Al-Sheikh 2018)

Pada wanita yang mengalami menstruasi terjadi peningkatan kadar prostaglandin yang terjadi dalam 48 jam pertama saat mengalami menstruasi. Kelebihan produksi prostaglandin menyebabkan efek berupa meningkatnya kontraktilitas uterus yang menyebabkan iskemia dan hipoksia pada otot uterus. Kontraksi pada uterus yang iskemik menyebabkan seseorang mengalami dismenorea atau nyeri saat menstruasi (Iacovides et al. 2015). Dismenorea merupakan kondisi nyeri dan kram di abdomen bagian bawah yang dapat diikuti dengan keluhan lain seperti berkeringat, pusing, mual, muntah, diare dan gemetar yang dialami selama menstruasi (Ju et al. 2014). Dismenorea juga dapat menimbulkan keluhan dengan adanya nyeri yang menjalar ke punggung belakang dan paha (Iacovides et al. 2015).

Faktor resiko seseorang mengalami dismenorea yaitu pada dismenorea primer dapat disebabkan adanya faktor perilaku dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor perilaku seperti Indeks Massa Tubuh (IMT), stres, kecemasan, konsumsi omega 3 dan paparan asap rokok. Sementara faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti riwayat keluarga usia *menarche*, nuliparitas, dan durasi menstruasi (Guimarães & Póvoa, 2020). Sementara dismenorea sekunder disebabkan karena adanya kelainan patologis seperti endometriosis, adenomiosis, *uterine leiomyomata* dan *pelvic inflammatory disease* (Sinaga et al. 2017).

Prevalensi dismenorea pada studi *systematic review* yang dilakukan yang dilakukan terhadap 21,573 wanita usia muda di beberapa negara didapatkan adalah 71,1% (Armour et al. 2019). Pada usia dewasa muda dengan rentangan usia 18-30 tahun, dismenorea lebih banyak terjadi pada rentang usia 18-24 tahun dengan prevalensi 82,1% (Karout et al. 2021).

Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswi Kedokteran (farmasi, kedokteran, keperawatan, kedokteran gigi, dan lainnya) dan non Kedokteran dengan jumlah sampel mahasiswi Kedokteran 275 orang dan non Kedokteran 275 terkait dengan dismenorea, didapatkan bahwa jumlah mahasiswi yang mengalami dismenorea lebih tinggi pada mahasiswi Kedokteran sejumlah 236 orang dan non Kedokteran 209 orang serta terdapat hubungan mahasiswi Kedokteran dengan kejadian dismenorea. Mahasiswi Kedokteran memiliki resiko 1,66 kali mengalami dismenorea dibandingkan mahasiswi non Kedokteran (Karout et al. 2021). Masalah menstruasi yang paling sering dialami oleh mahasiswi Kedokteran adalah dismenorea sebanyak 76% dan diikuti dengan *pre menstrual syndrome* sebanyak 69% serta menstruasi tidak teratur sebanyak 29% (Jaget Lakkawar et al. 2014).

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan untuk mengetahui masalah menstruasi yang sering dialami oleh mahasiswa Kedokteran preklinik di India Utara didapatkan bahwa dismenorea merupakan masalah menstruasi nomor dua yang paling sering dialami oleh mahasiswa Kedokteran dengan persentase 60,66% (111 mahasiswa) (Indu et al. 2020).

Dismenorea pada wanita dapat menimbulkan beberapa dampak seperti adanya data mahasiswa atau pelajar tidak hadir dalam pembelajaran sebanyak 20.1% (Armour et al. 2019). Selain itu, dismenorea menyebabkan dampak terhadap proses pembelajaran dimana pada studi yang dilakukan pada mahasiswa di Etiopia didapatkan bahwa mahasiswa yang mengalami dismenorea primer 80% tidak menghadiri perkuliahan 66,8% mengalami kesulitan berkonsentrasi (Hailemeskel et al. 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha didapatkan bahwa dari hasil wawancara dari 10 mahasiswa didapatkan 8 mahasiswa mengalami mengalami nyeri selama menstruasi. Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya, mahasiswa Fakultas Kedokteran berada dalam rentang usia yang rentan mengalami dismenorea. Mahasiswa Fakultas Kedokteran juga merupakan kelompok beresiko tinggi mengalami gangguan menstruasi seperti dismenorea. Berdasarkan hal ini, peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat keparahan dismenorea pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat keparahan dismenorea pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat keparahan dismenorea pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti empiris terkait tingkat keparahan dismenorea mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dismenorea

2. Bagi Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat keparahan dari dismenorea yang dialami mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

3. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat keparahan dismenorea yang dialami oleh mahasiswa dan dapat dijadikan data acuan untuk pedoman penyusunan program penanganan dismenorea oleh fakultas